

PEREMPUAN DALAM GERAKAN LINGKAR GANJA NUSANTARA

Muhammad Zulkifli R^{1*}, Buchari Mengge², Nuvida Raf³.

¹Mahasiswa Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia

²Dosen Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia

³Dosen Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia

*Korespondensi: zulkifli.rasmi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see and analyze women's participation in the LGN movement, where LGN Kartini is the spearhead of the women's movement as a representation of the women's movement that fights for the legalization of marijuana in Indonesia. The research method used is qualitative. Qualitative research is a type of research that seeks meaning and understanding of a phenomenon, event, or human life by involving directly and/or indirectly in the setting being studied, contextually and comprehensively. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews, documents and literature study. The informant determination technique that the researcher chose was purposive sampling and snowball sampling. The results of this study indicate that LGN Kartini is a forum for women activists who fight for the legalization of marijuana and defend the rights of women who come into contact with narcotics.

Keywords: LGN Kartini, Women, Legalization of Marijuana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis partisipasi perempuan dalam gerakan LGN, dimana LGN Kartini merupakan ujung tombak gerakan perempuan sebagai representasi dari gerakan perempuan yang memperjuangkan legalisasi ganja di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari makna dan pemahaman tentang suatu fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia dengan melibatkan secara langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, secara kontekstual dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumen dan studi pustaka. Teknik penentuan informan yang peneliti pilih adalah purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LGN Kartini merupakan wadah bagi para aktivis perempuan yang memperjuangkan legalisasi ganja dan membela hak-hak perempuan yang bersentuhan dengan narkotika.

Kata Kunci : LGN Kartini, Perempuan, Legalisasi Ganja

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia memandang kalau ganja merupakan tanaman yang melanggar hukum, berbahaya, dapat menimbulkan kecanduan, memabukkan dan pandang

sebelah mata saja. Namun sebagian orang berpendapat berbeda mengenai tanaman ganja ini. Ada yang berpendapat bahwa tanaman ganja dapat memberikan rasa tenang, bahagia dan dapat menghilangkan stress dan depresi. Ada pula yang

berpendapat bahwa tanaman ganja dapat menyembuhkan beberapa penyakit mematikan dan meringankan rasa sakit penderita.

Oleh sebagian orang berbicara tentang tanaman ganja merupakan hal yang tak biasa dan masih dianggap negatif. Namun di Indonesia sendiri mulai melakukan gerakan turun ke jalan untuk mengkapanyekan pemanfaatan ganja di dalam dunia medis atau kesehatan pada tahun 2010 tepatnya di Bundaran Hotel Indonesia. Gerakan tersebut diberi nama Global Marijuana March yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang manfaat tanaman ganja dan menuntut pemerintah agar ganja dikeluarkan dari narkotika golongan I. Alasannya karena ganja merupakan tanaman yang kaya akan manfaat bagi kesehatan sehingga tak harus dimusuhi dan dimusnahkan keberadaannya.

Lingkar Ganja Nusantara atau yang biasa disingkat LGN merupakan organisasi yang heterogen dimana berkumpulnya orang-orang dengan rentang umur, jenis kelamin, bahasa, latar belakang budaya, agama, dan ras yg berbeda. Oleh karena itu peneliti dapat melihat adanya daya tarik untuk terlibat dalam gerakan tersebut tidak terkecuali dengan perempuan. Seperti observasi awal yang dilakukan oleh

peneliti bahwa beberapa kegiatan LGN yang dilakukan tak lepas dari partisipasi yang dilakukan oleh kaum perempuan.

Gerakan perempuan sebagai spektrum yang menyeluruh dari perbuatan dan kegiatan secara individual atau kolektif melalui kelompok dan organisasi baik sadar atau tidak sadar yang menaruh perhatian pada upaya mengeliminir berbagai aspek subordinasi gender yang biasanya berjalanan dengan penindasan lainnya (kelas, ras, etnis, umur dan seks). Gerakan perempuan sering dikaitkan dengan upaya untuk menghapuskan subordinasi gender. Gerakan perempuan merupakan gerakan sosial yang berkembang dari ideologi feminisme.

Prilaku kolektif merupakan tindakan yang tidak mencerminkan struktur sosial yang ada seperti peraturan perundang-undangan, kebijakan yang dibuat pemerintah dan lembaga formal dan non formal. Perilaku kolektif termasuk dalam bentuk gerakan sosial yang merupakan akibat dari efek samping transformasi sosial yang terjadi begitu cepat. Berikut beberapa pendorong utama tumbuh suburnya perilaku kolektif dalam gerakan sosial. Pertama adalah keterasingan sosial, keterasingan sosial lebih disebabkan oleh tidak tersedianya

akses individu-individu terhadap saluran-saluran normal di lembaga-lembaga negara dan masyarakat dan ini kemudian menyebabkan frustrasi, ketidakpuasan dan rasa tidak aman. Kondisi kedua adalah ketiadaan norma yang menjadi kompas individu-individu dalam masyarakat. Kondisi ketiga yaitu melemahnya bahkan lumpuhnya mekanisme kontrol sosial. Kondisi terakhir yaitu nilai-nilai yang saling bertentangan dan bertabrakan dan kondisi ini sering kali menjadi prasyarat munculnya perilaku kolektif (Situmorang, 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup penelusuran data melalui pengamatan yang dilakukan lapangan untuk menemukan yang dikaji peneliti (Gunawan, 2015). Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih enam bulan, yaitu pada bulan Januari sampai bulan Juni 2021 dan berlokasi pada Lingkar Ganja Nusantara (LGN) yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia.

Tipe penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Adapun dasar penelitian ini adalah studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih yaitu purposive sampling dan snowball sampling, dimana purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu atau menentukan kriteria informan (Yusuf, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang belum tersedia dan diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti, adapun teknik yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data primer berupa wawancara mendalam. Data primer ini diperoleh dengan cara bertemu langsung dan bertatap muka dengan informan, agar didapatkan data yang valid dan akurat dari informan. Peneliti dalam melakukan wawancara akan berpedoman pada pedoman wawancara.. Sedangkan Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya berupa laporan dan hasil penelitian terdahulu termasuk catatan/berita/data yang terkait dengan gerakan legalisasi ganja, penelusuran peristiwa (dokumen berita) terkait dengan aksi, demo, kampanye, audiensi, dst. Penelitian ini akan dikumpulkan data

berupa laporan yang terkait dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yakni model yang terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gerakan Lingkar Ganja Nusantara (LGN)

Lingkar Ganja Nusantara atau biasa di singkat Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) merupakan organisasi yang bergerak untuk legalisasi ganja terjadi di Indonesia khususnya di bidang kesehatan atau medis. Mereka ingin mendobrak stigma dan dampak negatif ganja, yang dituangkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Narkotika tahun 2009. Dhira Narayana nama pendiri sekaligus Ketua LGN (Lingkar Ganja Nusantara), yang paling sering mengkampanyekan legalisasi ganja untuk kesehatan. Pada awalnya LGN fokus memperjuangkan tanaman ganja untuk kepentingan medis atau kesehatan dan kriminalisasi tanaman ganja melalui UU Narkotika. Targetnya yaitu mengubah UU Narkotika, karena penggunaan ganja dapat dihukum lebih berat dibanding narkoba

jenis lain yang banyak mengandung bahan kimia.

Wacana gerakan legalisasi ganja berasal dari sekelompok orang pernah atau masih menggunakan ganja dan mengerti tentang manfaat atau kebaikan dari ganja. Beberapa pengguna ganja merupakan penentu dalam melahirkan gerakan legalisasi ganja ini. Sekelompok orang tersebut beranggapan bahwa ganja lebih baik dari alkohol dan tembakau yang selama ini beredar di Indonesia. Dengan bekal pengalaman dalam penggunaan ganja, mereka alami meyakini bahwa legalisasi ganja akan berdampak baik bagi negara.

Dalam menyebarkan ide legalisasi ganja, beberapa pengguna melakukan pendekatan terhadap teman-teman dekat mereka, lalu mulai melakukan pembicaraan terkait manfaat dan dampak ganja. Melalui pendekatan antar teman dan orang-orang terdekat pengguna ganja mendapatkan simpati dan respon positif dari orang-orang tersebut untuk mulai membentuk sebuah kelompok pro ganja.

Masuknya tanaman ganja di Indonesia tidak lepas dari sejarah yang simpang siur dalam masyarakat. Ada pendapat yang menyebutkan tanaman

ganja dibawa ke Aceh melalui jalur laut oleh pelaut Eropa dan India pada abad ke-14. Opini ini mendominasi pandangan publik terutama di media sosial. Sementara ada pihak yang lain yang meyakini pendapat bahwa ganja adalah tanaman asli Aceh. Terdapat banyak pendapat yang berpendapat bahwa di Aceh sudah sejak lama memanfaatkan tanaman ganja sebagai bumbu dapur dan sebagai obat-obatan. Kemudian cerita berkembang dalam persaingan dagang dan politik antara Belanda dan Portugis di wilayah Kesultanan Aceh, dan konon ceritanya orang Belanda meminta agar supaya menyajikan tanaman ganja di dalam bumbu masakan yang akan dihidangkan kepada orang Portugis pada masa itu. Akibatnya setelah menyantap makanan yang mengandung tanaman ganja tersebut, orang-orang Portugis merasa nyaman dan mulai tertidur. Pada saat itulah mengapa kemudian Belanda dapat mengalahkan saingan mereka. Cerita tersebut di atas dapat ditemukan dalam naskah yang berisi laporan dari pelaut yang bertugas sebagai utusan atau perwakilan kerajaan-kerajaan yang ada di Eropa seperti Belanda, Portugis, Spanyol, atau pun Perancis (LGN, 2019).

Pro kontra tentang tanaman ganja sebagai alternative pengobatan sudah sangat membingungkan dalam masyarakat. Namun tak sedikit pula orang-orang telah menggunakan tanaman ganja sebagai alternative medis dan ditangkap oleh pihak berwajib.

Konsep Teori Ekofemisme Vandana Shiva dan Maria Mies

Gerakan Feminism. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berasal dari dugaan bahwa kaum-kaum perempuan pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, serta untuk menyudahi eksploitasi dan penindasan tersebut. Gerakan-gerakan feminis lahir sebagai sebuah reaksi terhadap situasi yang tidak adil, marginal, dan menyedihkan yang harus ditanggung oleh kaum perempuan dalam sepanjang sejarah.

Kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan lokal, kebiasaan dan bahkan asumsi atas ilmu pengetahuan yang dapat memarginalkan perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan telah terjadi dalam lingkup keluarga dalam bentuk diskriminasi kepada anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Misalnya banyak diantara suku-suku yang berada di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada perempuan untuk bekerja diluar

luar rumah, dala, hal ini mencari pekerjaan. Kaum perempuan kebanyakan di tempatkan disektor domestic dari pada sector publik (Fakih, 2016).

Secara umum munculnya gerakan feminisme dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh dua arus pemikiran besar yaitu: teori struktural fungsional dan teori sosial konflik. Teori struktural fungsional merupakan arus teori besar yang meyakini dan mengakui adanya penguasaan dan pembagian peran untuk mewujudkan keharmonisan dan kestabilan masyarakat. Sedangkan teori sosial konflik merupakan kritik atas teori fungsional struktural. Teori ini berkeyakinan bahwa dalam kehidupan sosial, tidak perlu ada pembagian peran dan pembatasan aktivitas. Setiap individu adalah makhluk yang bebas berekspresi untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Teori ini meyakini bahwa ada realitas konflik dalam sosial ketika sumber daya menjadi terbatas (Fakih, 2016).

Gerakan ekologi. Secara epistemologi, ekologi berasal dari bahasa Yunani, yakni oikos berarti rumah tangga dan logos berarti ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa istilah ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang rumah tangga makhluk hidup, atau ilmu yang mempelajari makhluk hidup di dalam

rumah tangganya. Secara garis besar ekologi merupakan ilmu tentang alam dan lingkungan hidup. Gerakan ekologi adalah gerakan politik bagi tatanan dunia tanpa kekerasan dimana alam dilestarikan untuk mempertahankan pilihan-pilihan bagi kelangsungan hidup. Jika dunia ini tidak mengalami restrukturisasi secara ekologis pada tingkat pandangan dunia dan gaya hidup, maka keadilan dan perdamaian akan terus dilanggar dan pada akhirnya kelangsungan hidup manusia itu sendiri akan terancam (Shiva, 2005)

Menurut (Tong 2010) dalam buku feminist thought, dalam prakteknya gerakan ekologis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua paradigma, yaitu gerakan ekologis yang berfokus pada manusianya (*shallow ecology*) dan yang berpusat pada alam (*deep ecology*); 1) Shallow Ecology, aliran ini melihat alam sebagai alat atau mesin, yang keberadaannya untuk melayani kebutuhan manusia. Manusia ada di atas dan di luar alam sebagai sumber nilai; 2) Deep Ecology, ingin meninggalkan pola pikir bahwa alam sebagai mesin dan keberadaannya hanya semata-mata sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi *deep ecology* juga ingin mengembalikan alam pada konsepsi

awalnya yakni alam sebagai organisme, dimana seluruh komponen alam adalah sebuah kesatuan dalam sebuah keberagaman. Sebagai sebuah organisme, alam adalah suatu sistem hidup yang berkaitan satu sama lain dan antara elemennya saling tergantung dan terkait.

Perempuan Dalam Gerakan Lingkar Ganja Nusantara (LKN)

Kesetaraan gender bukanlah hal yang baru, selama kurun waktu yang panjang wacana kesetaraan digagas oleh banyak perempuan di seluruh belahan yang ada di dunia. Mereka menyuarakan wacana yang sama, meminta tempat yang pantas dan ruang yang adil dan setara. Perempuan baru mendapat hak suaranya pada pemilihan umum di seluruh dunia pada awal abad 20. Ketertinggalan perempuan tidak dapat terpungkiri dalam semua sektor di Indonesia. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, salah satu nya *stereotype* sosial budaya yang masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat laki-laki (Sastriyani, 2008).

Berbicara tentang narkoba dan terkhusus tanaman ganja, perempuan masih sangat ter subordinat dalam membahas masalah tersebut karena berbicara tentang narkoba dan sejenisnya masih sangat bersifat maskulin bagi

masyarakat Indonesia pada umumnya. Perempuan saat ini masih pada posisi subordinasi laki-laki dan stigma negatif tentang tanaman ganja membuat partisipasi perempuan dalam Lingkar Ganja Nusantara (LGN) kalah jumlah dengan laki-laki.

Ganja dan perempuan merupakan sebuah kajian yang cukup menarik dalam pembahasan ini. Perempuan sebagai salah satu pihak yang sangat dirugikan dalam diskriminasi tanaman ganja. Contohnya saja perjuangan tiga ibu-ibu yang menggugat UU narkoba yang berlaku di Indonesia ke mahkama konstitusi, ketiga perempuan tersebut mengaku membutuhkan akses ke narkoba golongan 1 dalam hal ini tanaman ganja untuk proses penyembuhan anak mereka. Lingkar Ganja Nusantara (LGN) Kartini sebagai representasi gerakan kolektif perempuan LGN tidak hanya memperjuangkan tanaman ganja namun kelompok ini lebih melakukan aksi-aksi yang berbasis gender dan aksi sosial lainnya.

Oleh karena itu dalam wawancara yang dilakukan, penulis melihat adanya ruang yang diberikan oleh Lingkar Ganja Nusantara (LGN) kepada kaum perempuan dalam membahas tentang ganja dan perempuan. dalam hal ini terbentuknya

Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini merupakan sebuah jawaban akan hal tersebut. Dalam melihat hal tersebut penulis membagi beberapa bentuk partisipasi perempuan Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) dalam gerakan legalisasi ganja di Indonesia khususnya di Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini:

Memperjuangkan Pengobatan Ganja Khususnya Bagi Pengidap HIV.

Memperjuangkan tanaman ganja sebagai alternatif pengobatan merupakan hal utama yang dilakukan Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) begitu juga Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini. Namun dalam beberapa kesempatan LGN Kartini tidak hanya melakukan perjuangan tentang ganja semata namun kegiatan sosial lainnya.

Stigma negatif tentang ODHA menimbulkan diskriminasi dalam masyarakat seperti mengusir dan mengasingkan ODHA, memberhentikan ODHA yang sedang bekerja, menceraikan pasangan yang mengidap HIV dan perbuatan diskriminatif lainnya. Hal tersebut membuat Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini berusaha menjadi yang terdepan dalam menyuarakan hal tersebut. ODHA dan ganja juga tidak dapat dipisahkan berbagai artikel yang berkebar di internet menyebutkan ganja

sebagai solusi yang baik untuk penderita ODHA. LGN Kartini sebagai representasi sebuah perkumpulan yang peduli dengan beberapa isu-isu sosial tidak hanya melulu tentang legalisasi ganja namun seperti diskriminasi dan hak untuk mendapatkan pengobatan untuk orang-orang yang mengidap HIV pun tak luput dari perhatian mereka.

Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti peringatan hari HIV yang mana mereka mengkaji masalah tersebut dalam diskusi intelektual dan menghasilkan kepercayaan bahwa tanaman ganja dapat dijadikan sebuah alternatif pengobatan untuk pengidap HIV. Seperti data yang dilansir dari VICE Indonesia, Robert L Cook, pengajar epidemiologi di University of Florida, baru-baru ini mengumumkan dirinya tengah memimpin sebuah penelitian yang melibatkan 400 responden untuk mengungkap efek ganja pada orang yang hidup dengan HIV. Penelitian yang dikepalai Cook akan berjalan selama lima tahun dan menelan dana \$3,2 juta (setara Rp45,9 miliar). Tak heran, proyek ini dipercaya sebagai penelitian manfaat medis ganja paling akbar, setidaknya untuk saat ini. Cook dan timnya tak hanya bernafsu mengungkap dampak mariyuana

pada otak pengidap HIV, tapi juga ingin membuktikan apakah ganja bisa mengerem perkembangan virus HIV dalam tubuh (Blum, 2018).

Menyuarakan Isu Diskriminasi Perempuan yang Bersinggungan dengan Narkotika. LGN Kartini beranggapan bahwa perempuan dalam lingkaran Napza seringkali didiskriminasi oleh masyarakat. Hak mendapat pendidikan, mencari kerja, menikah dan lainnya harus mempunyai syarat bebas narkoba sehingga dapat menimbulkan diskriminasi dan hal semacam itu menjadi suatu hal yang disuarakan oleh Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini sebagai representasi perempuan dalam gerakan legalisasi ganja di Indonesia memiliki peran khusus dan khas dalam gerakan ini.

Isu tentang isu narkotika dapat dianalisis dari perspektif feminis. Banyak hal yang berkaitan dengan narkotika yang bisa didiskusikan yang dapat dilihat dari sudut pandang perempuan, di antaranya perempuan yang menggunakan narkotika, eksploitasi kaum perempuan sebagai kurir narkoba dan layanan pemulihan ketergantungan narkoba ataupun layanan kesehatan perempuan pemakai narkotika,

fungsi dan kegunaan zat narkotika pada biologis perempuan, hingga perang terhadap narkotika dan ambisi untuk menciptakan dunia yang bebas narkotika (Permata, 2019).

Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini melihat adanya sebuah masalah yang pada perempuan yang terjerat dengan narkotika. Diskriminasi dari lingkungan tempat tinggal sampai kepada hak untuk mendapatkan pekerjaan yang sangat sulit bagi mereka pasca keluarnya dari lembaga pemasyarakatan. Sehingga Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini sebagai sebuah kelompok perempuan sangat menyuarakan masalah tersebut.

SIMPULAN

Jadi dari beberapa argumen dan penjelasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Lingkaran Ganja Nusantara (LGN) Kartini sebagai sebuah kelompok yang merepresentasikan gerakan perempuan dalam gerakan legalisasi tanaman ganja yang tidak hanya memperjuangkan tanaman ganja namun juga memperjuangkan HAM yang berbasis gender dan aksi-aksi sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, M. (2016). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (ke-15). Insist Press.

- LGN, T. (2019). *Hikayat Pohon Ganja* (Edisi Revi). Perkumpulan Lingkar Ganja Nusantara.
- Permata, A. (2019). Diskriminasi terhadap perempuan dalam ambisi menciptakan dunia bebas narkoba. *Magdalena*.
<https://magdalene.co/story/diskriminasi-perempuan-dalam-narkoba>
- Sastriyani, S. H. (2008). Perempuan di sektor publik. *Pusat Studi Wanita Universitas Gadjha Mada Dan Tiara Wacana*, 107.
- Shiva, M. M. dan V. (2005). Ecofeminism. *IRE Press*, 19–20.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial: Teori Dan Praktik*. Pustaka Belajar.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Kencana

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Muhammad Zulkifli R, lahir di Kabupaten Barru, 17 Oktober 1994. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Magister Sosiologi di FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. Saat ini bekerja *freelance* sebagai peneliti di berbagai lembaga survey seperti LSI, SMRC, INDKATOR, dll.